

**PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, KEAHLIAN AUDIT,
LINGKUP AUDIT DAN ETIKA TERHADAP KETEPATAN
PEMBERIAN OPINI AUDITOR
(Studi Empiris Pada BPK Perwakilan Kepulauan Riau di Batam)**

Oleh :

Lili Suryani

Pembimbing : Kamaliah dan Rheny Afriana Hanif

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail : Lily_Flowe4rtwo@gmail.com

*Effect Of Professional Skeptisme, Expertise Audit, Audit scope And Accuracy Of
Ethics Grant Of Audit Opinion*

*(Empirical Study on Representation on BPK RI Representative of Kepulauan
Riau province in Batam)*

ABSTRACT

The research was conducted to determine the influence of Skeptisme Profesional, audit skills, audit scope and ethics to the In Giving Up Financial Statements Audit Opinion. In this research, researchers examined consideration granting audit opinion on the State Audit Board Office (BPK) RI Representative of Kepulauan Riau province by using the independent variables, namely Skeptisme Profesionalisme , audit skills, audit scope and ethics. The population in this research was all auditors who working on State Audit Board Office (BPK) RI Representative of Kepulauan Riau province. The primary data collection method used is the methode of questionnaires distributed to respondent , the sampling technique is by Sensus sampling with total sample of 34 respondents. The data analysis techniques used in this research is the technique of multiple linear regression analysis. The results of hypothesis testing in this research indicate that the variable Skeptisme Profesionalisme, audit skills, audit scope and ethics have significant impact on the prevision of audit opinion. Simultaneously, the variables independence, audit skills, audit scope and ethics and significant impact on the prvision of an audit opinion.

Keyword : audit opinion, Skeptisme Profesionalisme, audit skills, audit scope, ethics

PENDAHULUAN

Pemberlakuan otonomi daerah dan adanya reformasi di bidang keuangan pada sektor pemerintah, maka terjadi perubahan pada iklim pemerintahan. Akuntabilitas dan transparansi menjadi hal yang

dijunjung tinggi dalam penyelenggaraan pemerintah. Pemerintah kabupaten, kota, dan provinsi juga diwajibkan menerbitkan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban aktivitasnya. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berisi

informasi keuangan. Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau merupakan perwakilan BPK RI yang memiliki kewenangan untuk melakukan kontrol terhadap pengelolaan keuangan pemerintah daerah di Batam. Pemerintah Kepulauan Riau merupakan salah satu entitas audit BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Sebagai salah satu entitas audit, BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau secara *periodic* melakukan audit terhadap Pemko Pekanbaru. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan. Audit yang pernah dilakukan oleh BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau terhadap Pemko Batam antara lain audit kinerja pengelolaan sarana, prasarana, dan kualifikasi tenaga pendidik SD dan SMP pada Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Audit tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah pengelolaannya telah memenuhi aspek ekonomis, efisiensi, dan efektivitas.

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Opini audit disampaikan dalam paragraf pendapat yang termasuk dalam bagian laporan audit. Oleh karena itu, opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan

audit. Laporan audit menginformasikan kepada pengguna informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. "Pernyataan pendapat auditor harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuannya." (SA Seksi 508, IAPI, 2011).

Berkenaan dengan opini yang dikeluarkan BPK terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah terdapat empat jenis opini sebagaimana yang telah diatur di dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara yaitu : (1) Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), (2) Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), (3) Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), dan (4) Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*). Perumusan opini atas laporan keuangan pemerintah merupakan tahapan yang krusial dalam sebuah penugasan audit keuangan. Opini wajar tanpa pengecualian (WTP) terhadap laporan keuangan merupakan sebuah apresiasi dari BPK RI terhadap Instansi Pemerintah (Pusat dan Daerah) yang telah melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Untuk wilayah Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2015 hanya ada beberapa kabupaten yang mendapatkan opini tersebut, yaitu : kota Batam, tanjung Pinang, kabupaten Natuna, Karimun dan kabupaten Bintan sedangkan untuk daerah lain yang terdapat pada Provinsi Kepulauan Riau belum mendapatkan hasil yang optimal seperti Kabupaten Kepulauan Anambas dan Lingga hingga kini masih WDP.

Berdasarkan majalah Warta BPK Edisi juli 2015 pada laporan Utama menyebutkan bahwa terdapat tujuh pendapat BPK untuk 7 masalah yang mampat. “Tujuh pendapat BPK tersebut pada dasarnya tidak mengacu pada jumlah tujuh buah pendapatnya tapi lebih kepada kriteria temuan-temuan yang berulang dan belum tuntas sampai sekarang, yang sifatnya nasional”. Tujuh pendapat BPK sendiri terdiri dari empat isu penting yaitu pengelolaan asset, pengelolaan belanja dan pelayanan masyarakat, BPK memberikan tiga pendapatnya : pensertifikatan tanah pemerintah pusat dan pemerintah daerah, Pengelolaan Barang Milik Negara (BMN) dan Pengelolaan aset dan property eks Badan Penyehatan Perbankan Nasional.

Mengenai pelayanan masyarakat tentang penyediaan Air bersih, berdasarkan hasil LHP BPK 2014 menemukan. PDAM tidak mencapai target kinerja Dari 103 pemda yang diperiksa 84 diantaranya tidak mencapai target salah satunya Provinsi kepulauan Riau yang terdiri dari tiga kabupaten diantaranya SKPD Provinsi Kepulauan Riau, Lingga dan Kabupaten Natuna. Kendala tersebut terjadi karena kurangnya dukungan Pemda terhadap PDAM dan tidak optimalnya pengelolaan PDAM. Di akhir tahun anggaran, kepala daerah wajib menyusun laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBD kepada DPRD berupa laporan keuangan pemda dan pemkab daerah yang telah diaudit BPK. Hasil audit BPK berupa :

Tabel 1

**Perkembangan opini LKPD
Pemerintah Daerah Provinsi
Kepulauan Riau**

Tahun	OPINI								Jumlah entitas
	WTP	%	WDP	%	TW	%	TMP	%	
2011	2	16.67	4	33.33	1	8.33	0	0.0	7
2012	3	23.08	4	30.77	1	7.69	0	0.00	8
2013	4	30.77	3	23.08	1	7.69	0	0.00	8
2014	5	38.46	3	23.08	0	0.00	0	0.00	8
2015	5	38.46	3	23.08	0	0.00	0	0.00	8

Sumber : BPK Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau, 2016

Pada umumnya masyarakat berpandangan bahwa opini WTP menggambarkan kondisi entitas yang mendapatkannya bersifat bebas korupsi. Sehingga apabila terjadi kasus korupsi di entitas yang mendapatkan opini tersebut, maka masyarakat meragukan pemberian opini tersebut. Ada juga yang mempertanyakan kenapa suatu entitas mendapatkan opini WTP padahal kinerjanya buruk. Atau, entitas pemerintahan yang menyatakan bahwa jika instansinya mendapat opini WTP, maka bebas dari praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Hal itu yang membuat banyak kalangan menilai opini BPK tidak obyektif, bahkan ada yang menilai kalau opini BPK bisa diperjual belikan. Ada tiga jenis pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK yaitu, pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pemeriksaan keuangan ditujukan untuk memberikan opini apakah laporan keuangan sudah disajikan secara wajar.

Dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan, BPK wajib menguji dan menilai SPI entitas yang bersangkutan, seperti yang di amanatkan dalam pasal 12 UU nomor 15 tahun 2004 berbunyi “Dalam rangka pemeriksaan keuangan dan/atau kinerja, pemeriksa

melakukan pengujian dan penilaian atas pelaksanaan sistem pengendalian intern pemerintah.

Audit kinerja BPK RI seharusnya dilakukan sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dan Petunjuk Pelaksanaan Pemeriksaan Kinerja No. 06/K/IXIII.2/6/2008. Standar tersebut disusun dengan tujuan agar audit kinerja yang dilakukan dapat menghasilkan laporan audit yang dapat dipertanggungjawabkan, serta mempunyai mutu atau kualitas yang baik sehingga dapat dipergunakan oleh para pemangku kepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Namun, dalam pelaksanaannya auditor dihadapkan pada beberapa kendala. Pada tahap perencanaan, auditor dihadapkan pada berbagai jenis informasi serta permasalahan pada entitas.

Auditor harus mampu mengidentifikasi informasi dan permasalahan tersebut, sehingga dapat menentukan area kunci yang tepat. Kendala lainnya adalah besarnya nilai anggaran Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru menyebabkan banyaknya program kegiatan entitas pada satu tahun anggaran 2014. Sehingga, dengan terbatasnya waktu dan tenaga, auditor tidak mungkin melakukan audit terhadap seluruh program Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Dengan keadaan demikian, auditor dituntut untuk dapat menetapkan program-program mana yang akan dilakukan pengujian.

Menurut Arfin Adrian (2013), seorang auditor juga harus memiliki Skeptisme Profesionalisme dalam melakukan audit karena semakin baik berskeptisme auditor, maka opini yang diberikannya akan

semakin tepat juga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arens (2008:275) yang menyatakan pemahaman menyeluruh atas entitas dan lingkungannya serta pengetahuan tentang operasi entitas sangat penting untuk melaksanakan audit yang memadai. agar Dengan demikian, auditor harus mampu melaksanakan tugasnya dengan sikap tekun dan hati-hati, tidak mudah percaya dengan bukti audit yang telah disediakan, kemudian secara kritis mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit, serta selalu mengumpulkan bukti audit yang detail dan cukup sesuai dengan audit yang dilakukan. Keahlian audit merupakan kemampuan seseorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit.

Lingkup audit atau lingkup pemeriksaan merupakan batasan bagi tim pemeriksa untuk dapat menerapkan prosedur pemeriksaan, baik yang ditentukan berdasarkan sasaran (program atau proyek), lokasi (pusat, wilayah, cabang, atau perwakilan) maupun waktu (tahun anggaran, tahun buku, semester, atau triwulan). (BPK RI, 2008: 21) Dalam SPKN (BPK RI, 2007: 56) lingkup pemeriksaan adalah batas pemeriksaan dan harus terkait langsung dengan tujuan pemeriksaan. Pembatasan terhadap lingkup audit, baik yang dikenakan oleh klien maupun oleh keadaan, seperti waktu pelaksanaan audit, kegagalan memperoleh bukti kompeten yang cukup, atau ketidakcukupan catatan akuntansi mengharuskan auditor memberikan pengecualian di dalam pendapatnya atau pernyataan tidak memberikan pendapat.

Etika merupakan suatu kebiasaan yang baik dalam masyarakat

yang mengendap menjadi norma-norma atau kaidah-kaidah, dan menjadi normatif dalam kehidupan mereka (Arens dan Loebbecke, 1995 : 101).

Pemahaman tentang etika profesi akan mengarahkan sikap dan perilaku auditor dalam melaksanakan tugas, yaitu pengambilan keputusan yang benar dalam memberikan opini tentang wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan, karena opini yang dikeluarkan oleh auditor akan digunakan para pengguna informasi keuangan.

Opini audit dibutuhkan untuk setiap laporan keuangan yang sudah dibuat oleh perusahaan. Pemberian opini audit terhadap laporan keuangan menjadi kendala bagi laporan keuangan perusahaan. Opini audit yang lazim harus diberikan pada laporan keuangan guna memenuhi persyaratan dari Bapepam mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan yang mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan berita baik dari auditor (Marathani 2012).

Opini audit yang diberikan oleh auditor setelah melalui beberapa tahapan audit yang dilakukan sehingga dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan yang telah diauditnya. Arens (2003) menyatakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh

proses audit. Dengan demikian, auditor didalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesional maupun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Wahid Hasyim (2013) meneliti tentang analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Atas Laporan Keuangan, hasil penelitiannya adalah Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi, keahlian audit, dan lingkup audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini audit.

Sedangkan Sabrina dan Indira (2011) meneliti tentang pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. Hasil penelitian mendapatkan kesimpulan yang berbeda, bahwa etika tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini.

Menurut Gusti dan Ali (2008) semakin tinggi jabatan auditor maka semakin sering menghadapi berbagai macam situasi sehingga auditor senior akan memiliki standar etika yang lebih baik dibanding dengan auditor junior. Sebagian besar auditor yang menjadi responden pada penelitian ini adalah auditor junior. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa etika tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik melalui skeptisisme profesional auditor

Silky Raditya Siregar (2012) meneliti tentang pertimbangan opini auditor atas laporan keuangan Pemda Istimewa Yogyakarta penelitian tersebut menemukan independensi, keahlian audit, lingkup audit, dan audit

judgement secara simultan mempengaruhi pertimbangan opini audit. Secara parsial independensi, dan audit judgement berpengaruh terhadap pertimbangan opini audit, sedangkan keahlian audit dan lingkup audit tidak berpengaruh terhadap pertimbangan opini audit.

Selanjutnya Penelitian Surroh Zumah, (2009) meneliti tentang Independensi dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit (Studi BPK Jateng) hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil opini auditor. Kompetensi auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil opini auditor. Independensi auditor dan kompetensi auditor secara simultan Terdapat pengaruh secara positif terhadap hasil opini auditor.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Hutami Maya Pertiwi (2012) Meneliti tentang Pengaruh Penerapan Kode Etik Akuntan Publik, Independensi Auditor, Dan Temuan Audit Pada Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor Eksternal. Dimana tidak mendukung variable penelitian, karena hasil penelitian menunjukan bahwa independensi berpengaruh negatif Penelitian mengenai pemberian opini atas laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Adanya perbedaan berkenaan dengan hasil yang didapatkan oleh masing-masing peneliti sebelumnya, maka penelitian ini mencoba menguji kembali beberapa variabel yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh

Wahid Hasyim tahun 2013 dan Sabrina (2012). Perbedaan penelitian terletak pada sampel, lokasi dan beberapa tambahan variabel penelitian seperti etika profesi tidak ada pada penelitian Hasyim. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Skeptisme Profesionalisme, Keahlian Audit, Lingkup Audit dan Etika Terhadap Pemberian Opini Auditor”**. (*Studi Empiris pada BPK Perwakilan Kepulauan Riau di Batam*)

Dari latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : a) Apakah Skeptisme Profesionalisme berpengaruh terhadap pemberian Opini Audit atas laporan keuangan BPK Perwakilan Riau? b) Apakah Keahlian audit berpengaruh terhadap pemberian Opini Audit atas laporan keuangan BPK Perwakilan Riau? c) Apakah Lingkup audit berpengaruh terhadap pemberian Opini Audit atas laporan keuangan BPK Perwakilan Riau? d) Apakah Etika berpengaruh terhadap pemberian Opini Audit atas laporan keuangan BPK Perwakilan Riau?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : a) Menganalisis pengaruh Skeptisme Profesionalisme terhadap pemberian Opini Audit atas laporan keuangan BPK Perwakilan Riau. b) Menganalisis pengaruh Keahlian audit terhadap pemberian Opini Audit atas laporan keuangan BPK Perwakilan Riau. c) Menganalisis pengaruh Lingkup audit terhadap pemberian Opini Audit atas laporan keuangan BPK Perwakilan Riau. d) Menganalisis pengaruh Etika terhadap pemberian Opini Audit atas laporan keuangan BPK Perwakilan Riau

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis, serta kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

1. Aspek teoritis

Dalam aspek teoritis, manfaat penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan demi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pengauditan.
- b. Penelitian ini akan menjadi bahan perbandingan atau acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya di bidang pengauditan.

2. Aspek praktis

Dalam aspek praktis, manfaat penelitian ini adalah:

Sebagai bahan informasi bagi aparatur pemerintah dan masyarakat tentang pengaruh Independensi, Keahlian audit, Lingkup Audit dan Etika pegawai auditor BPK sehingga bisa mengeluarkan opini audit. Memberikan kontribusi untuk para auditor pemerintah agar menjadi lebih baik lagi dalam mengambil pertimbangan opini audit terhadap laporan keuangan pemerintah.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu ketepatan Opini Auditor BPK Riau. Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan

audit. Ikatan Akuntan Indonesia (SA Seksi 150) menyatakan bahwa laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2011:19).

Variabel ini diukur 10 item pertanyaan dengan menggunakan skala ordinal likert dengan skala 1-5.

Auditing

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) menjelaskan pengertian pemeriksaan adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Mulyadi (2011:9) menyatakan bahwa: Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Skeptisme Profesionalisme (X1)

Skeptisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia

harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesional. Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisme profesional auditor sebagai berikut “*professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behavior*”

Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan klien, atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor menunjukkan skeptisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukan perilaku tidak mudah percaya. Audit tambahan dan menanyakan langsung merupakan bentuk perilaku auditor dalam menindaklanjuti keraguan auditor terhadap klien. Skeptisme profesional auditor tersirat di dalam literatur dengan adanya keharusan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang yang material yang terjadi di dalam perusahaan klien (Loebbeck, et al, 1994).

Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain

Di dalam SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit

Menurut Kee dan Knox’s dalam model “*Professional Scepticism Auditor*” yang dikutip oleh Ali (2008) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. *The American Heritage Directory* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan.

2. Faktor-faktor situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

3. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan

keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Butt (1988) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Skeptisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens 2008:48). Sementara, frase-frase dalam proses auditing dalam Arens (2008:15) yaitu yang pertama, terdapat informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Kedua, pengumpulan serta pengevaluasian bukti. Ketiga, ditangani oleh auditor yang kompeten dan independen. Terakhir, baru lah mempersiapkan laporan audit. Dapat dijelaskan dari sini bahwa auditor yang skeptis akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi

auditor tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya untuk mengaudit, tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata, sehingga dapat menemukan kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai gambaran keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya

Dari uraian diatas maka dapat di rumuskan hipotesis yaitu:

H1 : Skeptisme Profesionalisme berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian opini Auditor BPK Riau

Keahlian Audit (X2)

Menurut Jaafar dan Sumiyati (2005), pengertian keahlian audit meliputi keahlian mengenai pemeriksaan maupun penguasaan masalah yang diperiksanya ataupun pengetahuan yang dapat menunjang tugas pemeriksaan. Keahlian tersebut mencakup: merencanakan pemeriksaan, menyusun Program Kerja Pemeriksaan (PKP), melaksanakan Program Kerja Pemeriksaan, menyusun Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP), menyusun Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP), mendistribusikan Laporan Hasil Pemeriksaan, memonitor Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan (TLHP).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 menyatakan Auditor/pemeriksa harus mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998)

dalam Tamtomo (2008), komponen keahlian auditor di Indonesia terdiri dari :

- a) Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu keahlian. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman.
- b) Ciri-ciri psikologi, seperti Keahlian berkomunikasi, kreativitas, Keahlian bekerjasama dengan orang lain.

Dari uraian diatas maka dapat di rumuskan hipotesis yaitu:

H2 : Keahlian audit berpengaruh terhadap Pemberian opini Auditor BPK Riau

Lingkup Audit (X3)

Lingkup audit atau lingkup pemeriksaan merupakan batasan bagi tim pemeriksa untuk dapat menerapkan prosedur pemeriksaan, baik yang ditentukan berdasarkan sasaran (program atau proyek), lokasi (pusat, wilayah, cabang, atau perwakilan) maupun waktu (tahun anggaran, tahun buku, semester, atau triwulan). (BPK RI, 2008: 21)

Dalam SPKN, lingkup pemeriksaan adalah batas pemeriksaan dan harus terkait langsung dengan tujuan pemeriksaan. Pembatasan terhadap lingkup audit, baik yang dikenakan oleh klien maupun oleh keadaan, seperti waktu pelaksanaan audit, kegagalan memperoleh bukti kompeten yang cukup, atau ketidakcukupan catatan akuntansi mengharuskan auditor memberikan pengecualian di dalam pendapatnya atau pernyataan tidak memberikan pendapat.

Hasil penelitian Candra Aditya (2009) menyebutkan bahwa dari hasil penelitian diketahui faktor apa yang

paling dominan mendorong akuntan publik memberikan pendapat selain wajar tanpa pengecualian yang diurutkan berdasarkan tingkat intensitasnya adalah faktor pembatasan ruang lingkup (81%); faktor laporan keuangan tidak disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (79,4%); faktor prinsip akuntansi yang diterima umum tidak diterapkan secara konsisten (77,67%); faktor keraguan atas kelangsungan usaha klien (74,67%); faktor penekanan atas suatu hal (74,33%). Hal ini juga didukung dengan penelitian Hasyim (2013) bahwa ruang lingkup secara simultan berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit.

H3 : Lingkup audit berpengaruh terhadap Ketepatan Pemberian opini Auditor BPK Kepulauan Riau

Etika (X4)

Etika dalam auditing adalah suatu prinsip untuk melakukan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan criteria-kriteria yang dimaksud yang dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen (M.Fadil, 2001 dalam Ida, 2005).

Prinsip etika seorang auditor terdapat di dalam Kode Etik IAI. Seorang akuntan professional harus mentaati peraturan kode etikanya dalam setiap perilakunya karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan (Arens 2008:118). Maka, semakin seorang auditor mematuhi dan

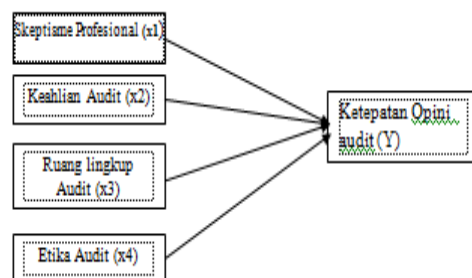
memegang teguh etika, maka opini yang diberikannya akan semakin tepat dan berkualitas. Hal ini didukung oleh kajian teori yang dinyatakan oleh Maghfirah Gusti (2008) yang mana etika mempengaruhi seorang auditor dalam pemberian opini auditnya.

H4 : Etika berpengaruh secara signifikan terhadap Ketepatan pemberian opini audit

Model Penelitian

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai Pengaruh Skeptisme profesionalisme, Keahlian Audit, Lingkup Audit dan Etika Terhadap Pemberian Opini Audit Atas Laporan Keuangan, maka dapat digambarkan model penelitian ini :

Gambar 1
Kerangka Penelitian



METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Data diperoleh dari BPK RI perwakilan Provinsi Kepulauan Riau Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data tersebut berupa kuesioner yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor pada kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau Penelitian ini akan menganalisis pengaruh independensi, Keahlian audit, lingkup audit dan etika pegawai auditor BPK dalam

memberikan opini audit atas laporan keuangan. Peneliti akan menggunakan analisis deskriptif dan regresi berganda sebagai alat analisis.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah auditor eksternal pemerintah yaitu auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau di Batam. Jumlah auditor yang bertugas di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 34 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sensus sampling*. Adapun Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau dan sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 34 orang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari sumber yang berupa jawaban kuesioner.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau. Kuesioner juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian yang sederhana dan jelas untuk membantu responden

melakukan pengisian dengan lengkap. Peneliti juga melakukan metode tinjauan kepustakaan dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku-buku, makalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teoritis yang memadai untuk melakukan pembahasan.

PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif masing-masing instrumen dari sebanyak 34 responden yang diteliti

Table 2
Deskriptif statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisme profesionalisme (x1)	34	14	28	20.97	3.089
Keahlian audit (x2)	34	27	43	34.79	4.248
Lingkup audit (x3)	34	8	14	10.44	1.727
Etika audit (x4)	34	12	23	16.97	2.758
Opini audit (Y)	34	24	41	31.68	4.005
Valid N (Listwise)	34				

Sumber : Data olahan, 2016.

Uji Validitas

Dapat dilihat hasilnya adalah butir pertanyaan untuk variabel penelitian memiliki r hitung lebih besar dari 0,339. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengujian validitas seluruh item yang mempunyai nilai r hitung lebih besar dari 0,339 sehingga item kuesioner valid dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Uji Realibilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuesioner penelitian untuk masing-masing indikator reliabel yaitu seluruh variabel independen dan variabel dependen $> 0,6$.

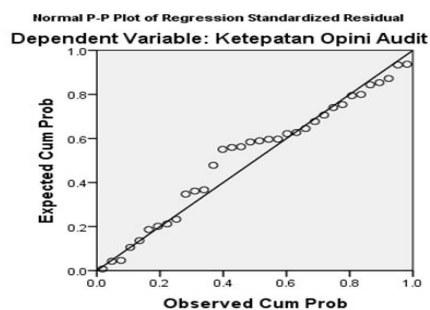
Tabel 3
Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Kesimpulan
Skeptisme Profesionalisme	0,745	0,6	Reliabel
Keahlian Audit	0,781	0,6	Reliabel
Lingkup Audit	0,721	0,6	Reliabel
Etika Audit	0,806	0,6	Reliabel
Ketepatan Opini Auditor	0,800	0,6	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah (2016)

Uji Normalitas

Data menyebar disekitar garis garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Uji Multikolinieritas

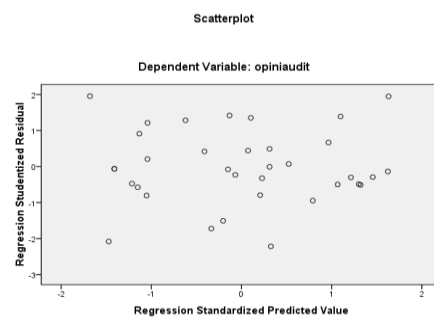
Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Skeptisme Profesionalisme	.465	2.151	Tidak terdapat Multikolinieritas
Keahlian audit	.508	1.967	Tidak terdapat Multikolinieritas
Lingkup audit	.396	2.524	Tidak terdapat Multikolinieritas
Etika audit	.473	2.114	Tidak terdapat Multikolinieritas

Dependent Variable:

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik dapat dilihat titik–titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas tersebar diatas angka nol pada sumbu Y, karena itu dapat disimpulkan bahwa regresi dalam peneltian ini tidak terdapat pengaruh heterokedasitas.



Hasil Regresi Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Parsial (t-tabel)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.903	2.899		1.001	.325
Skeptism profesionalisme	.332	.159	.256	2.082	.046
Keahlian audit	.228	.111	.241	2.053	.049
Lingkup audit	.678	.309	.292	2.193	.036
Etika audit	.402	.177	.277	2.272	.031

a. Dependent Variable: Ketepatan Opini Audit

Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} (2,082) > t_{tabel} (2.045) dan signifikansi (0,000) > (0,05). Artinya hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Auditor yang mempunyai tingkat independensi yang tinggi akan menghasilkan opini yang baik. dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Skeptisme profesionalisme /X1 berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit pada auditor BPK Kepulauan Riau.

Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} (2.053) > t_{tabel} (2.045) dan signifikansi (0,000) < (0,05). Artinya hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Auditor yang memiliki keahlian yang tinggi akan menghasilkan opini yang baik.

Hipotesis 3

Nilai t_{hitung} (2.193) > t_{tabel} (2.045)) dan signifikansi (0,000) < (0,05). Artinya hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Pembatasan terhadap lingkup audit dapat mempengaruhi pemberian opini audit.

Hipotesis 4

Nilai t_{hitung} (2.272) > t_{tabel} (2.045)) dan signifikansi (0,000) < (0,05). Artinya hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Auditor yang mempunyai pemahaman etika yang tinggi dapat mempengaruhi pemberian opini.

Koefisien Determinasi

Tabel 6
Hasil Koefisien determinasi

Model	R	<i>R.Square</i>	<i>Adjusted R Square(R²)</i>
1	0,892	0,796	0,768

Sumber : Data olahan, 2016.

Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi berganda (R^2) square sebesar 0,768 dan pengaruh sangat kuat. Juga dapat diketahui bahwa besarnya Adjusted R square yang artinya 76,8 % variabel bebas tersebut dan dapat menjelaskan variabel independen yakni Pemberian opini audit.

SIMPULAN, KETERBATASAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Sketisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan Opini Audit

2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan Keahlian Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Opini Audit.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa lingkup Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Opini Audit
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa Etika Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketepatan Opini auditor.

Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak dilakukannya metode wawancara dalam penelitian, mengingat kesibukan dari masing-masing auditor dan responden meminta agar kuisisioner ditinggalkan, sehingga penulis tidak bisa mengendalikan jawaban responden. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan oleh responden belum tentu menggambarkan keadaan sebenarnya.
2. Keterbatasan responden, kebanyakan adalah auditor junior terlihat sebesar 28 orang atau sebanyak 82,35% responden auditor junior yang mengisi kuisisioner ini dan hanya sedikit diisi oleh auditor senior sebanyak 6 orang atau 17,65%. sehingga kemungkinan hasil penelitian akan berbeda jika diterapkan pada jenjang tersebut.

Implikasi

Meskipun terbatas pada responden, namun hasil penelitian ini

memberikan kontribusi untuk memahami lebih komprehensif tentang bagaimana pengaruh Independensi Audit, Keahlian Audit, Lingkup Audit dan Etika Audit terhadap Opini Audit.

Berhasilnya hipotesis yang disusun bisa menjadi masukan bagi auditor untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja mereka.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu:

1. Perlu dilakukan wawancara yang mungkin dapat membantu dalam mengendalikan jawaban tiap responden.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar ruang lingkup diperluas sehingga mungkin saja hasilnya berbeda.
3. Untuk penelitian selanjutnya, perlu menambahkan variabel independen dan variabel moderating lainnya untuk melihat pengaruhnya terhadap pemberian Opini auditor. Sehingga dapat diketahui bagaimana menciptakan Opini Audit yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arfin, Adrian. 2013 *pengaruh skeptisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor*. jurnal jurusan akuntansi universitas negeri padang.

Arens, Alvin A. Elder, Randal J. Beasley, Mark S. 2008.

Auditing dan Jasa Assurance. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hutami Maya Pertiwi, Ni Putu. 2012. Pengaruh Penerapan Kode Etik Akuntan Publik, Independensi Auditor, Dan Temuan Audit Pada Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor Eksternal (*Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali*). Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.

Ida, Suraida. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketetapan Pemberian Opini Akuntan Publik*. Jurnal Sosiohumaniora Vol. 7, No.3, hal: 186-202

Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.

Lubis, Tapi Anda Sari. 2004. Persepsi Auditor Dan User Tentang Independensi Akuntan Sebagai Perilaku Profesional Dan Pengaruhnya Terhadap Opini Audit. Tesis. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Magfirah Gusti dan Syarir Ali, 2008, Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik, Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) Ke XI Pontianak, 23 - 24 Juli 2008.

- Mulyadi. 2011. Auditing Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Marathani, Dhea Tiza. 2012. *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012”*. Universitas Brawijaya
- Muh. Taufiq Efendi, 2010, Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah **(Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)**. Tesis Program Pascasarjana Universitas Dipanegoro, Semarang
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah. 2010. Jakarta: Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Silky Raditya Siregar, 2012. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Opini Auditor Atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta . Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Semarang ISSN 2252-6765
- Sabhrina dan Indra (2011) Jurnal Skripsi : Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada Kap Big Four di Jakarta)
- Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods for Business: A Keahlian Building Approach*, 5th Edition, New York: John Willey and Sons.
- Suhartini, dan D.Ariyanto. 2009. Pengaruh Pemeriksaan Interim, Lingkup Audit, Dan Independensi Terhadap Pertimbangan Opini Auditor. 63
- Tamtomo, Didiek Susilo. 2008. Faktor-Faktor yang Menentukan Opini Audit. RBITH, 4(3): 448-452
- Wahid Hasyim, 2013. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Atas Laporan Keuangan (Studi pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan Skripsi Universits Hasanuddin
- Zu’amah, Surroh. 2009. Independensi dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit (Studi BPK Jateng). Jurnal Dinamika Akuntansi, 1(2): 145-154.